



NOTULA
SEMINAR INTERNASIONAL KEBAHASAAN
PUSAT PENGEMBANGAN STRATEGI DAN
DIPLOMASI KEBAHASAAN

PPSDK

Hari, Tanggal : Rabu, 10 Juli 2019

Waktu : 11.30—11.50

Tempat : Ruang Kelas Cikini 2, Hotel Mercure Cikini Jakarta

Peserta : Daftar terlampir

Narasumber : Nadhifa Indana Zulfa R.

Moderator : Husnul Khatimah

Judul : Disfemisme Berkasus Hukum di Era Sosial Media

Mengetahui,

Dr. Joni Endardi, M. Hum.
Kepala Bidang Pengembangan Strategi
Kebahasaan

Notulis

Fani Kusumawardani

Pembukaan

Moderator membuka dengan memperkenalkan pemakalah dan judul makalah yang akan dipaparkan dan didiskusikan selama 20 menit .

Isi

- Media sosial memungkinkan penggunanya untuk melakukan interaksi dengan orang-orang yang sebelumnya terasa di luar jangkauan.
- Akun media sosial selebriti, pejabat, atau *public figure* lainnya mendapat banyak perhatian (baik dalam pengertian negatif maupun positif) oleh masyarakat pengguna internet (warganet).
- Komentar-komentar tersebut bahkan tidak jarang dikemas dengan bahasa yang terlalu lugas dan tidak ramah, bahkan kadang juga terkesan vulgar.
- Ujaran yang dilaporkan ke pihak berwajib dan menjadi berkasus hukum biasanya mengandung disfemisme.
- Pengasaran bahasa yang digunakan dalam konteks solidaritas tidak menjadi bagian dari disfemisme ini.
- Masalah disfemisme pada penelitian-penelitian sebelumnya ditelisik bentuk dan fungsinya dalam perspektif semantik, sosiolinguistik, dan analisis wacana.

- 1. Kata kunci dari linguistik forensik adalah data linguistik yang berkasus hukum.
- 2. Dalam studi semantik, disfemisme digolongkan dalam bab perubahan makna (Chaer, 2009: 144).
- Disfemisme menurut Allan dan Burridge (dalam Laili, 2017: 111—113) ada delapan tipe, yaitu menggunakan istilah tabu, makian atau serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dinilai berperilaku negatif, julukan atau sapaan dari karakter fisiknya, makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental, –IST disfemisme (rasis, dll), istilah-istilah yang dianggap menghina dan tidak hormat pada karakter yang dituju, penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain untuk diskriminasi.
- Laili (dalam Laili, 2017) menjelaskan fungsi penggunaan disfemisme dapat dibedakan sebagai berikut, yaitu: (1) menyakiti orang yang dituju, (2) menuduh atau menggugat, (3) penolakan atau pengingkaran terhadap seseorang atau sesuatu hal, (4) janji atau sumpah, (5) mengkritik, (6) memberi pertanyaan, (7) mengutuk atau melaknat, (8) meyakinkan petutur, (9) mengekspresikan ketidakpedulian, dan (10) mengekspresikan pembangkangan (hlm. 113—114).
- Metode pengumpulan data: metode simak. Mahsun (2012) menyebutkan, “metode ini dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa” (hlm. 92).

Teknik: simak bebas libat cakap.

Teknik lanjutan: tangkap layar dan transkripsi secara ortografis.

- Analisis data dilakukan dengan metode agih teknik ganti atau substitusi untuk mencari bentuk disfemisme yang berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat mana yang mengandung disfemisme.

Analisis selanjutnya menggunakan metode padan ekstralingual yang alat penentunya ada pada referen dan *langue* lain atas leksem yang mengandung disfemisme tersebut.

- Hasil analisis disajikan dengan metode informal atau naratif
- Kesimpulan

Ujaran di data (1) adalah ujaran kebencian dan pencemaran nama baik. Ujaran di data nomor (2) adalah ujaran kebencian. Ujaran di data nomor (3) adalah ujaran kebencian dan pencemaran nama baik.

Kompas melansir dari VOA Indonesia pada Minggu (10/06/2018), Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa setiap 40 detik, seseorang di dunia mengakhiri hidupnya. Angka ini setara dengan 800.000 jiwa setiap tahun yang kehilangan nyawa akibat bunuh diri. Asumsi beberapa pihak dalam artikel tersebut disebutkan bahwa penyumbang alasan

bunuh diri terbanyak adalah *cyber bullying* (<https://sains.kompas.com>). Jadi, sudah seharusnya dalam bersosial media, seseorang harus bijak dalam menggunakan bahasanya. Literasi penggunaan bahasa yang baik untuk berinteraksi di media sosial adalah salah satu solusi untuk meningkatkan persatuan dan keamanan NKRI.

Diskusi

- Umi, NTB
 - Kata Edun dalam bahasa sunda tidak bermakna disfemisme

Jawab:

Data yang digunakan dalam penelitian ini berlatar belakang Yogyakarta, jadi konteks situasinya adalah masyarakat Yogyakarta yang memaknai kata *edun* dengan arti yang negatif.

Penutup:

Pemaparan dan pertanyaan berlangsung selama 20 menit. Pemateri menyampaikan ucapan terimakasih kepada audien atas masukan penting bagi makalahnya. Kemudian moderator menutup acara dengan salam.